

PERBEDAAN MORALITAS SISWA DENGAN MODEL PORTOFOLIO DAN CTL

Asnur Vevy

Eddy Purnomo dan Yon Rizal

Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila

Abstract: The method which used in this research is comparative study with experimental approaches. Hypotheses of test using anava and the t-test two independent samples. Based on the analysis of data it obtained the following research findings, 1) there is a difference of student morality in learning of IPS between students who are using portofolio and CTL, 2) there are difference of morality in the learning of IPS between students who have intrapersonal with interpersonal intelligence, 3) there is no interaction between learning model with intelligence, 4) students morality in learning of IPS which is using portofolio is higher than CTL on students who have intrapersonal intelligence, 5) students morality in learning of IPS which is using portofolio is higher than CTL on students who have interpersonal intelligence, 6) students morality in learning of IPS which have the intrapersonal intelligence is lower than the interpersonal intelligence in portofolio, 7) students morality in learning of IPS which have the intrapersonal is lower than the interpersonal by using CTL.

Metode dalam penelitian ini studi banding dengan pendekatan eksperimen. Tes hipotesis menggunakan anavada dan t-test dua sampel independen. Berdasarkan analisis data diperoleh 1) Terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan portofolio dan CTL. 2) Terdapat perbedaan moralitas dalam pembelajaran IPS yang berkecerdasan intrapersonal dan interpersonal. 3) Tidak ada interaksi model pembelajaran dengan kecerdasan. 4) Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS dengan portofolio lebih tinggi dibandingkan CTL pada siswa berkecerdasan intrapersonal. 5) Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan portofolio lebih tinggi dibandingkan CTL pada siswa berkecerdasan interpersonal. 6) Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS yang berkecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan interpersonal menggunakan portofolio. 7) Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS yang berkecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan interpersonal menggunakan CTL.

Kata kunci: ctl, intrapersonal, interpersonal, moralitas, portofolio

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang secara cepat seiring dengan globalisasi sehingga interaksi dan penyampaian informasi akan berkembang dengan cepat. Pengaruh globalisasi ini dapat berdampak positif dan negatif pada suatu negara. Orang-orang dari berbagai negara dapat saling bertukar informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Persaingan yang terjadi pada era globalisasi ini menumbuhkan kompetisi antar bangsa, sehingga menuntut adanya perkembangan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam hal pengembangan sumber daya manusia. Bagi Indonesia hal ini menjadi tantangan dalam meningkatkan mutu sistem pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai bekal untuk masa depan. Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya adalah bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, dapat dipahami bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu menjadi insan yang beretika, bermoral, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) saat ini selain rendahnya hasil belajar siswa adalah moral siswa yang juga masih tergolong rendah. Banyaknya tindakan amoral yang dilakukan peserta didik seperti mencontek, tawuran, membolos dan tindakan lainnya mengindikasikan bahwa pendidikan formal gagal dalam membentuk karakter peserta didik. Sjarkawi (2006: 45) menyatakan bahwa perilaku dan tindakan amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah antara lain disebabkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif.

Sekolah memiliki peranan penting dalam menyiapkan generasi bangsa, hal ini berarti akan menentukan kualitas warga Negara dalam menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang. Salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat digunakan untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi,

politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, antropologi, filsafat dan psikologi sosial.

Pelajaran yang ada di ilmu pengetahuan sosial cenderung hanya tekstual dan menggunakan metode yang kadang membosankan sehingga untuk merubah anggapan bahwa pelajaran IPS dalam pembelajarannya membosankan maka perlunya inovasi agar pembelajaran dapat membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut.

Guru sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengelola dan mengajar secara efektif agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Sistem pendidikan saat ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Sehingga guru dituntut tidak hanya sekedar menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku, namun mendorong, memberi inspirasi, membimbing siswa serta dapat memberikan motivasi agar siswa lebih semangat dalam usaha mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara terhadap guru IPS Terpadu di SMP Negeri 28 Bandar Lampung kelas VIII diketahui bahwa proses pembelajaran IPS Terpadu yang dilakukan oleh guru hanya menggunakan metode ceramah atau metode langsung. Penyampaian materi secara lisan membuat siswa lebih terlihat pasif dalam proses pembelajaran dan kurang menimbulkan semangat kreatifitas siswa. Hal ini yang memicu siswa untuk melakukan tindakan-tindakan amoral seperti membolos dan tidak mengerjakan tugas.

Selain itu, guru hanya menilai prestasi belajar siswa dari aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif kurang diperhatikan oleh guru. Penilaian prestasi belajar yang mengutamakan penguasaan materi ajar seperti yang selama ini terjadi, cenderung mengabaikan nilai-nilai moral dan pengembangan karakter peserta didik. Padahal sangat perlu menanamkan nilai-nilai moral padapeserta didik, supaya peserta didik tidak hanya berintelektual saja tetapi juga mempunyai moralitas yang baik.

Menurut Budiningsih (2004:24), moralitas merupakan sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai moral. Dalam lingkungan sekolah, seorang peserta didik dikatakan bermoral jika

berprilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah tersebut. Jika peserta didik berprilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah, berarti peserta didik tersebut memiliki moralitas yang baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru IPS Terpadu di SMP Negeri 28 Bandar Lampung, terdapat permasalahan moralitas siswa kelas VIII seperti datang terlambat, mencontek, membolos, mengeluarkan kata-kata tidak senonoh terhadap sesama siswa, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, berkelahi, suka membantah, bermuuhan, dan lain sebagainya. Banyaknya permasalahan moralitas siswa tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kemampuan guru yang belum menerapkan model pembelajaran yang dianggap tepat. Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan moralitas siswa yang baik adalah dengan mengubah cara mengajar guru.

Model pembelajaran konvensional (ceramah) adalah model pembelajaran yang masih banyak diterapkan oleh guru. Model ini hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Model ini selain sederhana juga sangat mudah diterapkan. Namun jika strategi seperti ini diterapkan terus menerus akan berdampak kurang baik bagi siswa, seperti siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Penerapan metode pembelajaran tersebut dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa. Sehingga dalam pembelajaran siswa sering melakukan tindakan amoral seperti mengonrol dengan teman sebangkunya atau asik dengan imajinasinya sendiri

Portofolio sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh siswa melalui proses belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan, dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam pekerjaannya atau tugas tugasnya. Model pembelajaran berbasis portofolio digunakan oleh guru sebagai salah satu model pembelajaran agar siswa mampu memahami materi pelajaran secara dalam karena dalam pembelajaran ini siswa belajar dengan pengalaman sendiri dan mencari informasi sendiri.

Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa siswa TK sampai dengan SMA untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah masalah dunia nyata atau masalah masalah yang disimulasikan. (*University of Washington, 2001*) dalam trianto (2009) Model pembelajaran portofolio merupakan suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan panduan yang telah ditentukan. Panduan panduan ini beragam tergantung pada mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio. Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa pembelajaran tersebut menitikberatkan pada aktivitas siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta hasil belajar siswa dapat memenuhi KKM (kriteria ketuntasan minimum) yang ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengadakan

penelitian dengan judul “*Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dengan Memperhatikan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014*”.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.
2. Apakah ada perbedaan moralitas siswa dalam pelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa pada pembelajaran IPS Terpadu.
4. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.
5. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
6. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio.
7. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran CTL.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 28 Bandar Lampung yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dan yang diajar menggunakan model pembelajaran CTL dengan memperhatikan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa.

Kelompok sampel ditentukan secara random, kelas VIIC menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dan Kelas VIID menggunakan model

pembelajaran CTL. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini memilih sampel bukan didasarkan individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama.

HASIL PENELITIAN

Distribusi frekuensi moralitas siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Moralitas Siswa Pada Kelas Eksperimen

Rentang Nilai	Kelas Eksperimen	
	F absolute	F relative (%)
36-40	1	6,25%
32-35	8	50%
28-31	5	31,25%
24-27	2	12,5%
20-23	0	0%
Jumlah	16	100%
Rata-rata	31,25	
Standar Deviasi	3,838402	

Sumber: Data Diolah

Moralitas siswa kelas eksperimen diperoleh nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 40 sehingga dalam distribusi frekuensi diperoleh rentang skor (R) 20, banyak kelas (BK) 5, dan panjang kelas interval (P) 4 pada kelas eksperimen rata-rata kelas 31,25 dengan standar deviasi 3,838402

Distribusi frekuensi moralitas siswa pada kelas kntrol dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Moralitas Siswa Pada Kelas Kontrol

Rentang Nilai	Kelas Eksperimen	
	F absolute	F relative (%)
36-40	0	0%
32-35	4	25%
28-31	3	18,75%
24-27	5	31,25%
20-23	4	25%
Jumlah	16	100%
Rata-rata	26,8125	
Standar Deviasi	4,50509	

Sumber: Data diolah

Moralitas siswa kelas control diperoleh nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 40, sehingga dalam distribusi frekuensi diperoleh rentang skor (R) 20, banyak kelas (BK) 5, dan panjang kelas interval (P) 4 pada kelas kontrol rata-rata kelas 26,8125 dengan standar deviasi 4,50509.

Distribusi moralitas siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal di kelas eksperimen dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Moralitas Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal di Kelas Eksperimen

Rentang Nilai	Kelas Eksperimen	
	F absolute	F relative (%)
32-35	3	37,5%
28-31	3	37,5%
24-27	2	25%
20-23	0	0%
Jumlah	8	100%
Rata-rata	29,5	
Standar Deviasi	3,891382421	

Sumber: Data diolah

Moralitas siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal di kelas eksperimen diperoleh nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 35, sehingga dalam distribusi frekuensi diperoleh rentang skor (R) 15, banyak kelas (BK) 4, dan panjang kelas interval (P) 4 pada kelas eksperimen rata-rata kelas 29,5 dengan standar deviasi 3,891382421

Distribusi frekuensi moralitas siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal di kelas eksperimen dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Moralitas Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal di Kelas Eksperimen

Rentang Skor	Kelas Eksperimen	
	F absolut	F relatif
39-43	0	0%
34-38	1	12,5%
29-33	7	87,5%
24-28	0	0%
Jumlah	8	100%
Rata-rata	33	-
St Deviasi	3,070597894	-

Sumber: Data diolah

Moralitas siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal di kelas eksperimen diperoleh nilai terendah 24 dan nilai tertinggi 40, sehingga dalam distribusi frekuensi diperoleh rentang skor (R) 16, banyak kelas (BK) 4, dan panjang kelas interval (P) 4 pada kelas eksperimen rata-rata kelas 33 dengan standar deviasi 3,070597894.

Distribusi frekuensi moralitas siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal di kelas control dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Moralitas Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal di Kelas Kontrol

Rentang Nilai	Kelas Eksperimen	
	F absolute	F relative (%)
32-35	0	0%
28-31	0	0%
24-27	4	50%
20-23	4	50%
Jumlah	8	100
Rata-rata	23,375	
Standar Deviasi	2,615202806	

Sumber: Data diolah

Moralitas siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal di kelas kontrol diperoleh nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 35, sehingga dalam distribusi frekuensi diperoleh rentang skor (R) 15, banyak kelas (BK) 4, dan panjang kelas interval (P) 4 pada kelas kontrol rata-rata kelas 23,375 dengan standar deviasi 2,615202806.

Distribusi frekuensi moralitas siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada kelas control dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Moralitas Siswa yang Memiliki

Kecerdasan Interpersonal di Kelas Kontrol

Rentang Nilai	Kelas Eksperimen	
	F absolute	F relative (%)
39-43	0	0%
34-38	1	12,5%
29-33	5	62,5%
24-28	2	25%
Jumlah	8	100%
Rata-rata	30,25	
Standar Deviasi	3,105295017	

Sumber: Data diolah

Moralitas siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal di kelas kontrol diperoleh nilai terendah 24 dan nilai tertinggi 40, sehingga dalam distribusi frekuensi diperoleh rentang skor (R) 16, banyak kelas (BK) 4, dan panjang kelas interval (P) 4 pada kelas kontrol rata-rata kelas 30,25 dengan standar deviasi 3,105295017.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1, 2 dan 3 diuji menggunakan rumus analisis varians dua jalan.

Hipotesis 4, 5, 6 dan 7 diuji menggunakan rumus t-test dua sampel independen (*separated varians*).

Hipotesis 1

Pengujian hipotesis pertama menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan. Berdasarkan pengujian hipotesis pertama diperoleh F_{hitung} 8,994 dan F_{tabel} 4,17. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima. Dengan kata lain, hipotesis diterima. Oleh karena itu, terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.

Hasil moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio lebih tinggi dari siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran contextual teaching and learning. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran berbasis portofolio siswa lebih banyak melakukan kegiatan secara sendiri dalam memecahkan masalah sebelum akhirnya pemecahan masalah tersebut disatukan dengan teman-teman kelompoknya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Septina yang berjudul “Studi perbandingan penggunaan metode pembelajaran berbasis portofolio dan metode pembelajaran langsung dalam meningkatkan prestasi belajar ekonomi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 gadingrejo tahun pelajaran 2006/2007. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan Rata-rata prestasi belajar ekonomi siswa yang menggunakan metode pembelajaran berbasis portofolio lebih tinggi dibandingkan prestasi belajar ekonomi siswa yang menggunakan metode pembelajaran langsung

Hipotesis 2

Hipotesis kedua diuji menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan. Diperoleh F_{hitung} 13,809 dan F_{tabel} 4,17. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima. Dengan kata lain, hipotesis diterima. Oleh karena itu, terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal

Tingginya moralitas siswa pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dikarenakan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Elmubarak (2008:117) kecerdasan interpersonal mencakup berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Ini mengacu kepada keterampilan manusia, dapat dengan mudah membaca situasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Plaget, dalam proses belajar diperlukan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi antara anak dengan teman sebaya dan orang yang lebih dewasa. Kondisi ini akan membuat pengetahuan anak semakin beragam dan tidak berkembang secara egosentris.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Oleh karena itu, anak yang memiliki kecerdasan intrapersona cenderung lebih egois.

Hipotesis 3

Hipotesis ketiga diuji menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan, diperoleh $F_{hitung} 2,220$ dan $F_{tabel} 4,17$. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a ditolak. Dengan kata lain, hipotesis ditolak. Oleh karena itu, tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa pada pembelajaran IPS Terpadu.

Interaksi merupakan kerjasama antara dua variabel atau lebih yang saling mempengaruhi hasil. Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis sebelumnya diketahui bahwa kelas yang diajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio selalu lebih tinggi hasilnya dibandingkan dengan kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal maupun kecerdasan interpersonal. Dalam pembelajaran berbasis portofolio, setiap siswa harus dapat bekerjasama dengan teman yang lainnya dalam membuat karya portofolionya, sehingga masing-masing siswa akan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugasnya tersebut.

Menurut Fajar (2004 :47) yang mengemukakan bahwa portofolio sebagai model pembelajaran adalah :

”merupakan usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu dan kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh siswa melalui pengalaman belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam pekerjaannya atau tugas-tugasnya.”

Dasar dari pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio adalah teori belajar konstruktivisme yang pada prinsipnya menggambarkan bahwa si pelajar membentuk atau membangun pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungannya.

Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal selalu lebih tinggi moralitasnya meskipun pembelajaran pada kelas eksperimen (Pembelajaran Berbasis Portofolio) maupun di kelas control (CTL) karena menurut Elmubarok (2008:117) kecerdasan interpersonal mencakup berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Ini mengacu kepada keterampilan manusia, dapat dengan mudah membaca situasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Piaget, dalam proses belajar diperlukan suasana yang memungkinkan terjadinya interaksi antara anak dengan teman sebaya dan orang yang lebih dewasa. Kondisi ini akan membuat pengetahuan anak semakin beragam dan tidak berkembang secara egosentris.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa.

Hipotesis 4

Hipotesis keempat diuji menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independen, diperoleh $t_{hitung} 3,695 > t_{tabel} 2,17$, maka H_a diterima. Dengan kata lain, hipotesis diterima. Oleh karena itu, moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

Menurut Padi (2000:177) kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak yang berkecerdasan intrapersonal adalah mempunyai kemauan yang kuat dan kepercayaan diri, mempunyai rasa yang realistis tentang kemampuan dan kelemahannya, selalu mengerjakan pekerjaan dengan baik meskipun ditinggal, mempunyai kepekaan akan arah dirinya, lebih cenderung bekerja sendiri daripada dengan yang lain, dapat belajar dari kesuksesan dan kegagalannya, mempunyai *self esteem* yang tinggi, dan mempunyai daya refleksi yang tinggi.

Membuat hasil karya portofolio dalam model pembelajaran berbasis portofolio memicu siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal untuk mempersiapkan diri secara optimal karena ia merasa bertanggung jawab terhadap hasil yang akan mereka sampaikan.

Hipotesis 5

Hipotesis kelima diuji menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independen diperoleh $t_{hitung} 1,781 < t_{tabel} 2,14$, maka H_a ditolak. Dengan kata lain, hipotesis ditolak. Oleh karena itu, moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

Perbedaan tersebut disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang berbeda. Model pembelajaran berbasis portofolio menurut Fajar (2004 : 54-74) memiliki langkah-langkah, yaitu mengidentifikasi masalah, memilih masalah untuk kajian di kelas, mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh siswa di kelas, membuat portofolio, presentasi ke muka kelas. Jelas terlihat bahwa dalam pembelajaran berbasis portofolio siswa lebih sering berinteraksi dan bekerjasama dengan teman sebayanya untuk menyelesaikan tugas portofolio yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran berbasis portofolio menjadikan siswa lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dalam menyelesaikan portofolio yang hendak ditampilkan di depan kelas. Oleh sebab itu moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio lebih tinggi dibandingkan dengan CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

Hipotesis 6

Hipotesis keenam diuji menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independen diperoleh $t_{hitung} 1,997 < t_{tabel} 2,14$, maka H_a ditolak. Dengan kata lain, hipotesis

ditolak. Oleh karena itu, moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio.

Hal ini didukung oleh Elmubarok (2008:117) yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal mencakup berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Ini mengacu kepada keterampilan manusia, dapat dengan mudah membaca situasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Kecerdasan interpersonal juga dapat ditampakan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam melakukan berbagai macam aktivitas sosial serta ketidaknyamanan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah. Dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Dengan kecerdasan interpersonal, ia dapat mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.

Sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu. Seperti yang diungkapkan Seseorang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri..Selain itu, mereka memiliki rasa percaya diri yang besar serta senang bekerja berdasarkan program sendiri dan hanya dilakukan sendirian.

Model pembelajaran berbasis portofolio adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk bekerjasama dengan teman sebayanya dalam menyelesaikan tugas portofolio yang diberikan oleh guru. Anak dengan kecerdasan interpersonal akan cenderung aktif dan tanggap dalam bekerja sama dengan teman sebayanya. Hal ini senada dengan pendapat Padi (2000:177) kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak yang berkecerdasan intrapersonal adalah mempunyai kemauan yang kuat dan kepercayaan diri, mempunyai rasa yang realistis tentang kemampuan dan kelemahannya, selalu mengerjakan pekerjaan dengan baik meskipun ditinggal, mempunyai kepekaan akan arah dirinya, lebih cenderung bekerja sendiri daripada dengan yang lain, dapat belajar dari kesuksesan dan kegagalannya, mempunyai *self esteem* yang tinggi, dan mempunyai daya refleksi yang tinggi.

Hipotesis 7

Hipotesis ketujuh diuji menggunakan rumus T-test Dua Sampel Independen diperoleh $t_{hitung} 4,790 < t_{tabel} 2,14$, maka H_a diterima. Dengan kata lain, hipotesis diterima. Oleh karena itu, moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang

memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan seseorang dalam memahami diri orang lain seperti memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, memiliki sikap prososial, memiliki rasa simpati, dan memiliki rasa empati yang tinggi. Hal ini didukung oleh Budiningsih (2005: 115) berhubungan dengan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal dengan orang lain. Mampu mengenali perbedaan perasaan, temperamen, maupun motivasi orang lain. Pada tingkat yang lebih tinggi, kecerdasan ini dapat membaca konteks kehidupan orang lain, kecenderungannya, dan kemungkinan keputusan yang akan diambil. Kecerdasan ini tampak pada para profesional seperti konselor, guru, teraphis, politisi, pemuka agama, dan lain-lain.

Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal akan lebih mudah dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya dalam pembelajaran dengan menggunakan CTL, ia akan lebih bisa dalam bekerjasama dengan teman sebayanya, dan lebih mampu dalam memahami situasi dan kondisi yang ada. Oleh sebab itu moralitas siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran CTL.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.
2. Terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
3. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa pada pembelajaran IPS Terpadu.
4. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran berbasis portofolio lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.
5. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
6. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang

memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio.

7. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran *CTL*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Perbedaan Moralitas Siswa Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dan Model Pembelajaran CTL Dengan Memperhatikan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Siswa SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014, maka penelitian menyatakan.

1. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dalam menilai moralitas siswa pada pokok bahasan hubungan social dan pranata social karena model pembelajaran berbasis portofolio lebih baik daripada model pembelajaran CTL.
2. Sebaiknya guru mengenal karakteristik siswa, termasuk kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran sehingga guru dapat mengambil inisiatif dalam upaya mengembangkan potensi tersebut.
3. Sebaiknya guru menciptakan interaksi optimal (faktor intern dan faktor ekstern) saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
4. Sebaiknya guru untuk menilai moralitas siswa pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio karena model pembelajaran berbasis portofolio lebih baik dibandingkan model pembelajaran CTL.
5. Sebaiknya guru untuk menilai moralitas siswa pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio karena model pembelajaran berbasis portofolio lebih baik dibandingkan model pembelajaran CTL.
6. Sebaiknya guru untuk menilai moralitas siswa mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal karena kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan intrapersonal.
7. Sebaiknya guru untuk menilai moralitas siswa mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal karena kecerdasan interpersonal lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan intrapersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elmubarok.Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Fajar, Arnie. 2009. *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Resdakarya
- Padi, A.A. dkk. 2000. *Transformasi pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius dan Universitas Sanata Dharma 216 hlmn
- Septina. 2006. *Studi perbandingan penggunaan metode pembelajaran berbasis portofolio dan metode pembelajaran langsung dalam meningkatkan prestasi belajar ekonomi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 gadingrejo*
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kharisma Putra Utama.
- Undang-Undang No 20 Tentang Sidiknas. 2003. Jakarta: Sidiknas